

---

---

## PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 BANJARMASIN

Rizqy Amelia<sup>1</sup>, Mohdari<sup>2</sup>, Aulia Azizah<sup>3\*</sup>,

<sup>1</sup>Dosen, AKBID Sari Mulia

<sup>2</sup>Dosen, STIENAS Banjarmasin

<sup>3</sup>Mahasiswa, Prodi D IV Bidan Pendidik, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

\*Korespondensi Penulis.I: yayuki.26shiroihana@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja, walaupun setelah mereka menikah mereka tidak lagi dianggap sebagai remaja, namun juga tidak bisa dianggap sebagai orang dewasa. Indonesia adalah negara dengan pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Kehamilan di usia yang sangat muda berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. (BKKBN, 2012). Anak perempuan berusia 10 - 14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20 - 24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15 - 19 tahun.

**Tujuan :** Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini.

**Metode :** *Pre Eksperimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII terdiri dari 9 kelas yang berjumlah 309 siswa. Jumlah sampel 78 responden. Teknik *sampling* menggunakan *multistage random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis dengan uji *marginal homogeneity* ( $\alpha = 0,1$ ).

**Hasil :** Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. Dibuktikan dengan nilai  $p 0,0016 \leq \alpha 0,1$ .

**Simpulan :** Penyuluhan pada remaja tentang pernikahan dini berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

**Kata Kunci :** Penyuluhan, Remaja, Pengetahuan, Pernikahan dini.

**ABSTRACT**

**Background** : The young marriage is a marriage performed by a pair of male and female adolescents, even after they get married they are no longer considered as a teenager, but it also can not be considered an adult. Indonesia is a country with high the young marriage in the world (ranked 37) and the second highest in the ASEAN after Kamboja. Kehamilan at a very young age correlated with maternal mortality and morbidity. (BKKBN, 2012). Girls aged 10-14 years five times the risk of dying during pregnancy or childbirth compared to the age group of 20-24 years, while the risk is doubled in the age group 15-19 years.

**Objective** : To analyze the effect of counseling on adolescent knowledge about the young marriage.

**Method** : Pre Experimental research design with one group pretest-Posttest. The population in this study is the student / student class VIII consists of nine classes totaling 309 students. Total sample of 78 respondents. The sampling technique using multistage random sampling. Collecting data using questionnaires. Analysis with marginal homogeneity test ( $\alpha = 0.1$ ).

**Results** : There was an extension of the influence of adolescent knowledge about early marriage in Class VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. Evidenced by the  $p$ -value  $0.0016 \leq \alpha 0.1$ .

**Conclusion** : Counseling adolescents about early marriage affect the improvement of knowledge.

**Keywords** : Education, Youth, Science, The Young Marriage.

---

---

## PENDAHULUAN

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup melalui pernikahan dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja, walaupun setelah mereka menikah mereka tidak lagi dianggap sebagai remaja, namun juga tidak bisa dianggap sebagai orang dewasa.

Indonesia adalah negara dengan pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. (BKKBN,2012). Anak perempuan berusia 10 - 14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20 - 24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15 - 19 tahun.

Provinsi dengan persentase pernikahan dini (<15 tahun) tertinggi di Indonesia pada tahun 2014 adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 7% dan Banten 6,5%. Sementara itu provinsi dengan persentase pernikahan dini (15-19 tahun) tertinggi pada tahun 2014 adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (52,1%) serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi tengah (46,3%) (BKKBN, 2012).

Data Departemen Agama Kota Banjarmasin pada tahun 2014 terdapat 4.563 perkawinan. Dari jumlah tersebut yang melakukan pernikahan dini atau di bawah umur ada 158 PUS yaitu Banjarmasin Barat 126 PUS, Banjarmasin Selatan 12 PUS, Banjarmasin Utara 9 PUS, Banjarmasin Timur 8 PUS, dan Banjarmasin Tengah 3 PUS (Departemen Agama,2014). Tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Banjarmasin Barat membuat peneliti prihatin dengan keadaannya.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 4-5 Februari 2016, dari 20 responden yang ditemui oleh peneliti, hanya 3 orang yang mengetahui tentang pernikahan usia dini, responden hanya sekedar tau bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia muda. Mereka tidak dapat menjabarkan lebih detail apa itu pernikahan dini dan dampaknya.

Peneliti mengambil tema tentang pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini karena dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, remaja kebanyakan memiliki pengetahuan yang dangkal tentang pernikahan usia dini. Sehingga tidak heran mengapa angka pernikahan usia dini di Kecamatan Banjarmasin barat tinggi. Dengan adanya penyuluhan ini, peneliti mengharapkan dapat menurunkan angka pernikahan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Barat, dapat menghilangkan persepsi orangtua untuk menikahkan anak mereka di usia dini, serta

mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah praeksperimen (*pre-experiment design*), rancangan *One Group Pretest-Posttest* yang tidak menggunakan kelompok control (pembeding), penelitian dengan rancangan ini yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan pretest (pengalaman awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi. Setelah itu diberikan intervensi berupa penyuluhan tentang pernikahan usia dini, kemudian diberikan *posttest* (pengalaman akhir) berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.4 (*terlampir*) responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 40 orang (51,3%) dan perempuan sebanyak 38 orang (48,7%).

### 2. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 4.5 (*terlampir*) terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 61,47 pada

saat *pre test* menjadi 66,22 pada saat *post test* dengan selisih nilai sebesar 4,75. Standar deviasi pada saat *pre test* adalah 11,819 dan pada saat *post test* adalah 14,993 dengan selisih sebesar 3,174.

### 1) *Pre Test* Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Penilaian responden berdasarkan pengetahuan tentang pernikahan dini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu jika nilai 76-100 dikatakan baik, jika nilai 56-75 dikatakan cukup dan jika  $\leq 55$  dikatakan kurang.

Berdasarkan tabel 4.6 (*terlampir*) dapat diketahui bahwa responden sebanyak 18 orang (23,1%) berpengetahuan kurang, sebanyak 56 orang (71,8%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 4 orang (5,1%) berpengetahuan baik sebelum diberikan penyuluhan.

### 2) *Post Test* Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Berdasarkan tabel 4.7 (*terlampir*) dapat diketahui bahwa 15 orang (19,2%) yang berpengetahuan kurang, sebanyak 44 orang (56,4%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 19 orang (24,4%) berpengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan.

Secara garis besar, hasil dari *pre test* dan *post test* pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan dari tabel 4.8 (*terlampir*) diketahui bahwa pengetahuan dengan kategori kurang mengalami penurunan sebanyak 3 orang (9,1%), sedangkan pengetahuan dengan kategori cukup juga mengalami penurunan sebesar 12 orang (12%), tetapi pengetahuan dengan kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 15 orang (65,2%).

### 3. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan tabel 4.9 (*terlampir*) menunjukkan bahwa nilai *Pre Test* Pengetahuan dan *Post Test* Pengetahuan mean 37,000, nilai standar deviasi 3,742 dan nilai  $p$   $0,016 \leq \alpha$  0,1, maka  $H_0$  diterima hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

### 4. Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat pengaruh penyuluh terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan tabel 4.10 (*terlampir*) menunjukkan bahwa nilai  $Exp(B) = 6,420$  dengan  $p = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan

6 kali lebih baik tentang pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang tidak diberi penyuluhan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti mulai bulan Februari-Juli 2016. Dimulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas di SMP Negeri 12 Banjarmasin yang memiliki karakteristik demografis yang sama dengan SMP Negeri 4 Banjarmasin, yaitu di daerah Kecamatan Banjarmasin Barat.

### 1. Identifikasi Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh peneliti, diketahui sebanyak 18 orang (23,1%) berpengetahuan kurang, sebanyak 56 orang (71,8%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 4 orang (5,1%) berpengetahuan baik sebelum diberikan penyuluhan.

Remaja yang berpengetahuan cukup terdapat lebih dari 50% sampel, yaitu ada sekitar 56 orang (71,8%). Hal ini cukup baik, karena sebelum diberikan penyuluhan tentang pernikahan usia dini, banyak remaja yang sudah memiliki modal pengetahuan awal tentang pernikahan usia dini. Walaupun letak SMPN 4 Banjarmasin yang letaknya berada di pinggiran kota Banjarmasin, namun ada beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan remaja tentang

pernikahan usia dini cukup baik. Diantaranya adalah letaknya yang berdekatan dengan Puskesmas Teluk Tiram, yang petugas kesehatannya menjalankan program remajanya dengan baik, para guru yang selalu memberikan atau memberikan kesempatan kepada orang luar seperti peneliti, pemberi penyuluhan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswanya, serta orangtua yang memberikan pengetahuan dasar kepada anaknya.

Menurut Notoadmojo (2007) selain menggunakan panca indera, individu memperoleh pengetahuan dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam proses belajar, rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau (tanggapan) tentang inovasi tersebut, yaitu menerima atau menolak. Adanya rangsangan atau stimuli, kemudian timbul reaksi atau respon terhadap stimulus tersebut dinamakan proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil remaja melakukan pernikahan usia muda. Dengan menambah wawasan dan informasi tentang pernikahan, kesehatan reproduksi dan juga tentang kesehatan remaja tentunya dapat membantu remaja untuk mengambil keputusan dalam

menentukan usia yang pantas untuk menikah terutama pada remaja putri. Dukungan keluarga dan lingkungan sekolah perlu dalam hal ini sehingga membantu remaja untuk memahami tentang pernikahan. Selain itu dukungan dari sektor kesehatan juga perlu dalam memberikan penyuluhan kepada remaja tentang pernikahan usia muda dan juga hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan waktu remaja.

Juspina (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar 7,667 kali lipat. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah faktor pendidikan keluarga.

## 2. Identifikasi Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Setelah diberikan penyuluhan kepada para remaja di SMPN 4 Banjarmasin, peneliti

memberikan kuesioner posttest dengan hasil sebagai berikut, yaitu dapat diketahui bahwa 15 orang (19,2%) yang berpengetahuan kurang, sebanyak 44 orang (56,4%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 19 orang (24,4%) berpengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan.

Hasil penelitian terhadap pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden yang didapat yaitu 18 orang (23,1%) responden menunjukkan pengetahuan kurang dan sesudah dilakukan penyuluhan terdapat pengaruh yang signifikan yaitu terdapat 15 orang (14,2%) responden menunjukkan pengetahuan kurang, sedangkan untuk pengetahuan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dimana untuk pengetahuan yang baik sebelum dilakukan penyuluhan 4 orang (5,1%) terdapat peningkatan yang signifikan sesudah dilakukan penyuluhan menjadi 19 orang (24,4%).

Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam hal pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan. Remaja di SMPN 4 Banjarmasin sudah memiliki modal pengetahuan yang cukup sebelum peneliti melakukan penelitian, yang dapat diketahui dari nilai pretest pada point pengetahuan cukup, terdapat lebih dari 50% remaja. Mereka memiliki modal pengetahuan itu didapat dari puskesmas yang sering melakukan penyuluhan serta keterbukaan

sekolah kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian di sekolah mereka. Ditambah dari pengetahuan dasar dari keluarga serta akses untuk searching di internet. SMPN 4 Banjarmasin adalah sekolah favorit di Teluk Tiram. Banyak dari remajanya yang tidak ingin berhenti hanya di bangku SMP saja, tetapi ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga ke perguruan tinggi. Dengan motivasi ingin melanjutkan pendidikan ini, dapat mencegah terjadinya pernikahan usia dini.

Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu (Alfiyah, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko (ods ratio) 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (Nandang, 2009).

Pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan. Notoatmojo (2003) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang berlatarbelakang pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang mereka dapatkan lebih banyak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Landung (2009) yang mengatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih kurang dimana ibu yang telah melangsungkan pernikahan usia dini sebelumnya kurang memahami dampak dari pernikahan yang berlangsung cepat. Jika dihubungkan dengan keadaan sosial masyarakat, upaya pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi kurang terlaksana dimana tidak terdapatnya ke kelompok-kelompok pembinaan pada kaurn remaja. Pengetahuan

reproduksi yang dimiliki oleh setiap individu masih rendah sehingga pernikahan usia dini masih dilaksanakan seperti halnya pada mereka yang telah rnelaksanakan pernikahan tersebut. Pengetahuan yang rendah ini terutama sebelum dilangsungkannya pernikahan tersebut. Sedangkan setelah rnenikah, pengetahuan ,mereka tentang kespro sudah baik disebabkan adanya akses ke pelayanan kesehatan yang membantu mereka memperoleh informasi tentang kesehatan dan kehamilan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlyana dan Larasaty (2009) yang mengatakan bahwa dari berbagai penelitian didapatkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah, semakin tinggi usia anak saat menikah maka pendidikan anak relatif lebih tinggi dan demikian pula sebaliknya. Pernikahan di usia dini menurut penelitian UNICEF tahun 2006 tampaknya berhubungan pula dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romauli dan Vindari (2012) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu. Dalam

pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk memikirkan hal-hal menikah muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan-keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih dihargai bila berilmu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafidah (2009) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, informasi yang dimiliki lebih luas dan lebih mudah diterima termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi, usia pernikahan yang baik dan dampak apabila melakukan pernikahan usia muda. Sedangkan bila tingkat pendidikan seseorang rendah maka akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih selain juga meningkatkan kemungkinan aktivitas remaja yang kurang. Dalam persepsi remaja tentang pernikahan dengan pendidikan lebih tinggi akan mengurangi risiko menikah usia muda.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti dan Septikasari (2009) yang mengatakan bahwa peran pendidikan dalam hal mengambil keputusan oleh individu lebih condong dilihat sebagai

perilaku. Pendidikan berpengaruh kepada sikap wanita terhadap kesehatan. Rendahnya pendidikan membuat wanita kurang peduli terhadap kesehatan. Wanita tidak mengenal bahaya atau ancaman kesehatan yang mungkin terjadi terhadap diri mereka. Sehingga walaupun sarana yang baik tersedia mereka kurang dapat memanfaatkan secara optimal karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki. Faktor sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah erat hubungannya satu sama lain. Kualitas sumber daya manusia tergantung dari kualitas pendidikannya. Sarwono (2007) sedangkan dalam kelompok kontrol hasil penelitian berbanding terbalik dengan kelompok kasus. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seseorang sangat menentukan dalam kehidupannya, baik dalam mengambil keputusan, penyikapan masalah, termasuk di dalamnya kematangan psikologis maupun dalam hal lain yang lebih kompleks.

### 3. Menganalisis Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Dari hasil analisis bivariat, menunjukkan bahwa nilai *Pre Test* Pengetahuan dan *Post Test* Pengetahuan mean 37,000, nilai standar deviasi 3,742 dan nilai  $p$   $0,016 \leq \alpha$  0,1. Analisis menggunakan uji statistik *Marginal Homogeneity* menunjukkan bahwa nilai  $p$   $0,0016 \leq \alpha$  0,1 maka  $H_a$  diterima, yang berarti penyuluhan kesehatan reproduksi

mempengaruhi pengetahuan remaja tentang Pernikahan dini di kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan yang meningkat. Pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden yang didapat yaitu 18 orang (23,1%) responden menunjukkan pengetahuan kurang dan sesudah dilakukan penyuluhan terdapat pengaruh yang signifikan yaitu terdapat 15 orang (14,2%) responden menunjukkan pengetahuan kurang, sedangkan untuk pengetahuan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dimana untuk pengetahuan yang baik sebelum dilakukan penyuluhan 4 orang (5,1%) terdapat peningkatan yang signifikan sesudah dilakukan penyuluhan menjadi 19 orang (24,4%).

Menurut Lestari (2014) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut yaitu; tingkat pendidikan, informasi yang didapat, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulahari (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja menganggap orang tua adalah orang yang penting bagi mereka, karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, mereka menganggap bila orang tua mampu

memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya yang dapat berpengaruh pada organ reproduksi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula di wujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan. Berdasarkan pada hasil uji statistik, menunjukkan bahwa nilai  $Exp(B) = 6,420$  dengan  $p = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan 6 kali lebih baik tentang pernikahan dini hal ini membuktikan bahwa penyuluhan sangat berperan dalam perubahan pengetahuan pernikahan dini.

Dari hasil penelitian ini, upaya pemberian informasi perlu ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap responden mengenai pernikahan dini secara komprehensif yang salah satunya melalui pembentukan pusat informasi dan konseling bagi remaja di sekolah yang para konselornya adalah dari para remaja yang di ikutkan pelatihan dan telah mendapat pengetahuan tentang pernikahan dinidan juga pihak sekolah bisa menjalin kerjasama dengan pihak tenaga kesehatan sehingga responden dapat lebih mengantisipasi dirinya terhadap perilaku yang berisiko baik

dengan cara pemberian penyuluhan ataupun seminar tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang benar.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Civitas Akademika STIKES Sari Mulia Banjarmasin, Civitas Akademika AKBID Sari Mulia, dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin dan bimbingan, serta arahan dalam melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih kepada SMPN 4 Banjarmasin yang telah berkenan untuk saya melaksanakan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. 2010. Sebab-sebab Pernikahan Dini. <http://alfiyah23.student.umm.ac.id>. Diakses tanggal 12 Juli 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Grand design pengendalian kuantitas penduduk 2010-2035*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kebijakan Operasional Pembangunan Keluarga: "Pilar Program BKKBN"*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- Badan Pusat Statistik, ORC Macro. 2004. Indonesian young adult reproductive health survey 2002-2003. Calverton, Mayrland, USA. *ORC Macro*
- Bulahari, Susanti Nirawati. Korah, Hermien B. Lontaan, Anita. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 3(2) : 15-20.
- Departemen Agama Kota Banjarmasin. 2012. *Laporan Tahunan Departemen Agama Kota Banjarmasin*.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Laporan Tahunan Departemen Agama Kota Banjarmasin*.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Laporan Tahunan Departemen Agama Kota Banjarmasin*.
- Desiyanti, Irne W. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di

- Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*. 5(2):270-280
- Dariotis, Jacinda K. Pleck, Joseph H. Astone, Nan M. Sonenstein, Freya L. 2011. Pathways of Early Fatherhood, Marriage, and Employment: A Latent Class Growth Analysis. In : America. *Springer*. 48:593-623
- Desiyanti, Irne W. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2) : 270-280
- Fadlyana, Eddy. Larasaty, Shinta. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*. 11(2) :136-140
- Hidayat, Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- IPPF. Ending child marriage: a guide for global policy action. [diunduh 29 April 2016]. Didapat dari: [www.ippf.org](http://www.ippf.org). 2006.
- Kamal, S.M. Mostafa. 2012. Decline in Child Marriage and Changes in Its Effect on Reproductive Outcomes in Bangladesh. *J Health Popul Nutr*. 30(3):317-330
- Kamal, S. M. Mostafa . Hassan, Che Hashim. Alam, Gazi Mahabubul. Ying, Yang. 2014. *Child Marriage In Bangladesh*. Cambridge University Press. 47:120-139
- KUA Banjarmasin Barat. 2015. *Laporan Tahunan Kantor Urusan Agama Wilayah Banjarmasin Barat Tahun 2015*.
- Kumalasari, Intan. Andhyantoro, Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Lestari, Titik. 2014. *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Landung, Juspin. Thaha, Ridwan. Abdullah, A. Zulkifli. 2009. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *MKMI*. 5(4) : 89-94.
- Maryanti, Dwi dan Majestika Septikasari. 2009. *Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Maulana, Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan. Buku Kedokteran*. Jakarta. EGC.
- Nandang M., Ijun R. 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Nasrullah, Muazzam. Muazzam, Sana. Bhutta, Zulfiqar A. Raj, Anita. 2013. Girl Child Marriage and Its Effect on Fertility in Pakistan: Findings from Pakistan Demographic and Health Survey, 2006-2007. In : Pakistan. *Springer*. 18:534-543
- Nurhajati, Lestari dan Wardyaningrum, Damayanti . 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 1(4):236-248.
- Notoatmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Medika.
- Nurjanah, Rufaida. Estiwidani, Dwiana. dan Purnamaningrum, Yulianti Eka. 2013. Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Muda. *Kesehatan Masyarakat Nasional* . 8(2):56-60

- Ozirney, Henry. 2007. *Not Happy: How Your Marriage Can Be*. Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises
- Rafidah, Emilia, Ova, Wahyuni, Budi. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 25(2):51-58
- Rahman, R. Topan Aditya. 2015. *Analisis Statistik Penelitian Kesehatan (Prosedur Pemilihan Uji Hipotesis Penelitian Kesehatan)*. Bogor. In Medika.
- Raj, Anita. Saggurti, Niranjan. Balaiiah, Donta. Silverman. Jay G. 2009. Prevalence Of Child Marriage And Its Effect On Fertility And Fertility-Control Outcomes Of Young Women In India: A Cross-Sectional, Observational Study. *Lancet*. 373:1883–1889
- Rajwani, Armish Aziz. Pachani, Nazish Hussain Ali. 2015. Early Marriage Of Girls In Pakistan. *I-Manager's Journal On Nursing*. 5(3):13-16
- Rafidah, Ova Emilia dan Budi Wahyuni. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah *Jurnal Kedokteran Masyarakat*. 25(2).
- Riskesdas. 2013. *Buku 1 Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Romauli, Suryati dan Anna Vida Vindari. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Shah, Irfana. Sultan, Razi. A Gender Based Comparison of Depression Between Married and Unmarried Young Adults. *IRJAH*. 40:29-40
- Sibagariang, Eva Ellya. Pusmaika, Rangga. Rismalinda. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. CV. Trans Info Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syafrudin. Fratidhina, Yudhia. 2009. *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. CV. Jakarta. Trans Info Media.
- UNICEF. Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration. [diunduh 29 April 2016]. Didapat dari: [www.unicef.org](http://www.unicef.org). 2006.
- Vennum, Amber. Johnson, Matthew D. 2014. The Impact of Premarital Cycling on Early Marriage. *NCFR*. 63:439–452
- Workineh, Sileshi. Kibretb, Getiye Dejenu. Degu, Genet. 2015. Determinants of Early Marriage among Female Children in Sinan District, Northwest Ethiopia. *iMedPub Journals*. 9(6):1-7
- Yanti. 2011. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Bagi Mahasiswa DIII Kebidanan)*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.
- Yunita, Astri. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo.

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	2,125	0,760	7,807	1	0,005	6,420

**LAMPIRAN**

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	40	51,3%
Perempuan	38	48,7%
Jumlah	78	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.5 Hasil Penelitian Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Var	Jmlh Resp	Std Dev	Mean	Median	Modus	Nilai Min	Nilai Maks
<i>Pre Test</i>	78	11,8	61,4	21,8	21,8	1,3	3,8
<i>Post Test</i>	78	14,9	66,2	14,1	14,1	3,8	7,7

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.6 *Pre Test* Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	18	23,1
Cukup	56	71,8
Baik	4	5,1
Jumlah	78	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.7 *Post Test* Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	15	19,2
Cukup	44	56,4
Baik	19	24,4
Jumlah	78	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.8 Hasil *Pre Test* Dan *Post Test* Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Kategori	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Selisih	Persentase
Kurang	18	15	3	9,1%
Cukup	56	44	12	12%
Baik	4	19	15	65,2%

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.9 Hasil Analisis Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Variabel	Mean	Std. Deviasi	<i>p value</i>
<i>Pre Test</i>			
<i>Post Test</i>	37,000	3,742	0,016

Sumber : Data primer, 2016

Tabel 4. .10 Hasil Analisis Multivariat dengan Metode Regresi Logistic Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Sumber : Data primer, 2016